



Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi

¹Arini Arini, ²Muhammad Arief Wijaksono, ³Rian Tasalim

^{1,2}Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

³Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

How to cite (APA)

Arini, A., Wijaksono, M. A., & Tasalim, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 177-186.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1270>

History

Received: 29 Agustus 2024

Accepted: 27 Oktober 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Arini Arini, Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia;
ariniar04@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi termasuk penyakit silent killer yang penyebab utama kematian di seluruh dunia. Masih tingginya angka kejadian penderita hipertensi dikarenakan ketidakpatuhan dalam pengobatan. Keberhasilan pengobatan antihipertensi sangat bergantung pada pengetahuan dan kepatuhan pasien.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik korelasi dan pendekatan cross sectional ini dilakukan pada 30 penderita hipertensi yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data diambil menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner kepatuhan MMAS-8. Data penelitian ini dianalisa dengan uji rank spearman.

Hasil: Sebagian besar responden masuk kategori dewasa dengan pendidikan terakhir SD berjumlah 17 responden. Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan, dimana sebagian besar menderita hipertensi derajat 2 kurang dari 10 tahun. Hasil uji rank spearman menunjukkan nilai $p = 0,009$ dan coefficient correlation = 0,472.

Kesimpulan: Hasil Analisa menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Kata Kunci: Antihipertensi, hipertensi, kepatuhan minum obat, MMAS-8, pengetahuan

ABSTRACT

Background: Hypertension is a silent killer disease that is the main cause of death worldwide. The high incidence of hypertension sufferers is due to non-compliance in treatment. The success of antihypertensive treatment is highly dependent on patient knowledge and compliance.

Method: This quantitative study with a correlation analytical design and a cross-sectional approach was conducted on 30 hypertension sufferers selected using a purposive sampling technique. Data were taken using the knowledge questionnaire and the MMAS-8 compliance questionnaire. The research data were analyzed using the Spearman rank test.

Results: Most respondents were categorized as adults with a final education of elementary school totaling 17 respondents. Almost all respondents were female, most of whom had suffered from grade 2 hypertension for less than 10 years. The results of the Spearman rank test showed a p value = 0.009 and a correlation coefficient = 0.472.

Conclusion: The results of the analysis showed that there was a fairly strong relationship between the level of knowledge and compliance in consuming antihypertensive drugs at the Pekauman Banjarmasin Health Center.

Keyword : Antihypertensive, hypertension, medication adherence, MMAS-8, knowledge

Pendahuluan

Hipertensi merupakan suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis hingga mencapai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi disebabkan karena adanya kekakuan arteri tubuh sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Hipertensi juga disebut sebagai *silent disease* karena terkadang tidak menunjukkan tanda dan gejala, namun jika dibiarkan akan merusak organ-organ vital seperti jantung dan ginjal (Sudargo et al., 2021).

Pemeriksaan tekanan darah secara rutin sangat diperlukan untuk mendeteksi hipertensi karena hipertensi merupakan *silent killer* yang menjadi penyakit penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2019). Secara global, terjadi peningkatan jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia pada periode 1990 – 2019 dengan perkiraan 650 juta menjadi 128 miliar penderita hipertensi dengan rentang usia 30 – 79 tahun. Hipertensi cenderung semakin parah seiring bertambahnya usia (WHO, 2022).

Data riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi hipertensi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir yaitu dari 25,8% menjadi 34,1%. Prevalensi hipertensi tertinggi berdasarkan provinsi di Indonesia diduduki oleh Kalimantan Selatan dengan persentase sebesar 44% (Kemenkes RI, 2018). Di Kota Banjarmasin, hipertensi merupakan penyakit dengan jumlah kasus terbanyak selama 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2021 dengan jumlah 46.803 kasus, pada tahun 2022 dengan jumlah 56.269 kasus, dan pada tahun 2023 dengan jumlah 72.161 kasus (BPS Kota Banjarmasin, 2023).

Puskesmas dengan pasien penderita hipertensi terbanyak di Kota Banjarmasin yaitu Puskesmas Pekauman dengan jumlah sebanyak 2.449 kasus pada tahun 2022 dan sebanyak 2.509 kasus pada tahun 2023. Penanganan hipertensi dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi obat antihipertensi yang bertujuan untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas serta mengontrol tekanan darah hingga mencapai dan mempertahankan keberhasilan target terapi yaitu tekanan darah

sistolik di bawah 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik di bawah 90 mmHg. Keberhasilan terapi ini sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (Ulfa & Nugroho, 2021).

Kemenkes RI, (2018) menyebutkan, 55,6% penderita hipertensi tidak patuh dalam meminum obat antihipertensi yang terbagi menjadi 32,2% tidak rutin minum obat dan 13,3% tidak minum obat. Ketidakepatuhan penderita hipertensi tersebut didasari beberapa alasan seperti merasa sudah sehat (59.8%), tidak rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan (31.3%), lebih memilih obat-obatan tradisional (14,5%), alasan lain-lain (12,5%), sering lupa (11,5%), tidak mampu membeli obat secara rutin (8,1%), tidak tahan terhadap efek samping obat (4,5%) dan obat yang diinginkan tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan (2,0%). Menurut Harjana (2023), kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan suatu bentuk perilaku kesehatan.

Teori Lawrence Green dalam Kasmianti et al., (2023) menyebutkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor predisposisi yaitu pengetahuan dimana semakin baik pengetahuan seseorang, maka diduga perilaku kesehatannya dapat menjadi lebih baik. Menurut Ariyani et al., (2021), pasien harus memiliki pengetahuan agar dapat mengerti mengapa mereka membutuhkan pengobatan untuk dirinya. Satibi et al., (2021) menambahkan, pengetahuan sangat menentukan kerasionalitasan penggunaan obat karena keberhasilan terapi pengobatan penyakit juga ditentukan oleh penggunaan obat yang rasional dan didasari oleh pengetahuan pasien yang baik.

Kurangnya pengetahuan pasien dalam berobat berkaitan dengan adanya hambatan literasi kesehatan (Dian et al., 2023). Hal ini yang menyebabkan pasien tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan mengapa harus melakukan pengobatan tersebut sehingga berdampak pada perilaku pengobatan yang menjadi tidak teratur dan menimbulkan ketidakepatuhan (Swarjana, 2022). Obat anti hipertensi harus diminum secara rutin setiap

hari agar dapat mengontrol tekanan darah, jika tidak teratur akibat pasien tidak patuh pada regimen pengobatan sesuai anjuran dapat menimbulkan dampak *rebound* atau meningkatnya tekanan darah tiba-tiba yang dapat menyebabkan kerusakan organ dan membahayakan nyawa pasien (Ariyani et al., 2021).

Penelitian dengan variabel serupa pernah dilakukan oleh Ayuningtyas (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil menunjukkan $p \text{ value} = 0,023 < 0,05$. Penelitian tersebut mengukur pengetahuan pasien tentang hipertensi sehingga diperlukan penelitian terbaru yang lebih berfokus pada pengetahuan pasien tentang pengobatan hipertensi karena diduga memiliki korelasi dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2024 dengan melakukan wawancara pada 10 penderita hipertensi di Puskesmas Pekauman tentang rutinitas konsumsi obat antihipertensi dalam 2 minggu terakhir menemukan 8 dari 10 pasien tersebut menjawab tidak rutin minum obat dengan berbagai alasan seperti merasa sudah sehat dan tidak tahu bahwa pengobatan antihipertensi harus dilakukan dengan jangka panjang. Melihat masalah yang ada diduga terdapat masalah ketidakpatuhan minum obat antihipertensi yang didasari kurangnya pengetahuan pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang tujuannya untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Metode

Penelitian telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman selama 1 minggu pengambilan data periode bulan Juli 2024 dengan sasaran pasien dewasa penderita hipertensi. Penelitian kuantitatif berjenis survey analitik-korelasi ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian survey

analitik dilakukan dengan menyebarkan angket/kuesioner dalam proses survey atau pengumpulan datanya dengan tujuan menganalisa fenomena tertentu dan penelitian dilakukan dalam suatu waktu yang serentak tanpa melakukan follow up di lain waktu dan penelitian analitik korelasi merupakan penelitian yang bermaksud untuk menganalisa keterkaitan antar variabel penelitian (Ibrahim et al., 2023).

Populasi penelitian ini adalah penderita hipertensi yang terdata di Puskesmas Pekauman dengan rata-rata dalam 1 bulan terakhir berjumlah 219 orang. Jumlah minimal sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang didasari teori dari Tanjung & Mulyani, (2021). Teknik pengambilan sampel diambil secara *purposive* atau memilih sampel dengan kriteria dan alasan tertentu.

Terdapat kriteria yang menjadi pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian. Adapun kriteria inklusi yaitu responden yang bersedia menjadi responden dan terdata sebagai pasien hipertensi $>140-90$ mmHg dan mendapat obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman. Kriteria eksklusinya adalah pasien dalam kondisi gawat darurat atau rujukan, dan penderita hipertensi gestasional.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang pengobatan hipertensi yang diadopsi dari penelitian terdahulu oleh Nuraisah (2021) dengan hasil uji validitas menggunakan uji *product moment* yang menunjukkan nilai $r \text{ hitung} (0,365 - 0,754) > r \text{ tabel} (0,355)$ dan hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai *chronbach's alpha* $0,736 > 0,6$ sehingga kuesioner tersebut dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen pengukuran pengetahuan tentang pengobatan hipertensi. Kuesioner kedua yaitu kuesioner kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi *Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Zhang et al., (2021) telah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner MMAS-8 dan hasil uji validitas dengan *pearson correlation* menunjukkan nilai $0,845 (p < 0,001)$ yang berarti kuesioner ini memiliki nilai validitas yang tinggi, serta nilai *chronbach alpha* sebesar $0,625$ yang berarti kuesioner ini reliabel atau layak untuk

digunakan sebagai instrumen penelitian demi mengukur kepatuhan konsumsi obat. Analisa bivariat menggunakan uji *Rank Spearman*.

Penelitian ini telah mendapatkan perijinan tempat penelitian dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dan Puskesmas Pekauman dengan nomor 070/071.0591-YanSDK/Dinkes. Perijinan juga telah didapat dari Puskesmas Pekauman yang dijadikan lokasi penelitian dengan nomor 070/390/Puskesmas. Penelitian ini juga telah dinyatakan layak dari komisi etik Universitas Sari Mulia yang tertera dalam surat *ethical clearance* dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan nomor 429/KEP-UNISM/VIII/2024.

Hasil

Analisa Univariat

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2024 sampai dengan tanggal 2 Agustus 2024. Lokasi penelitian ada di ruang tunggu poli umum Puskesmas Pekauman Banjarmasin tepatnya di pos pemeriksaan TTV pasien sebelum masuk ke ruang pemeriksaan. Penelitian dilakukan pada 30 responden dengan karakteristik yang terurai sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan, Jenis Kelamin, Derajat Hipertensi, Lama Menderita Hipertensi, Obat Antihipertensi, Pengetahuan, Kepatuhan (n=30)

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Umur	Dewasa (19-59 tahun)	18	60
	Lansia (≥ 60 tahun)	12	40
Pendidikan	SD	17	56,7
	SMP	7	23,3
	SMA	6	20
Jenis Kelamin	Perempuan	23	76,7
	Laki-laki	7	23,3
Derajat Hipertensi	Derajat 1 (TD $\geq 140/90$ mmHg)	8	26,7
	Derajat 2 (TD $\geq 160/100$ mmHg)	22	73,3
Lama Menderita Hipertensi	<10 tahun	18	60
	≥ 10 tahun	12	40
Obat Antihipertensi	Amlodipin	12	40
	Amlodipin+Candesartan	18	60
Pengetahuan	Kurang	7	23,3
	Cukup	19	63,3
	Baik	4	13,4
Kepatuhan	Rendah	21	70
	Sedang	9	30
	Baik	0	0

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden masuk kategori umur dewasa (19-59 tahun) yaitu sebanyak 18 responden (60%) dengan pendidikan terakhir sebagai lulusan SD berjumlah 17 responden (56,7%). Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan jumlah 23 (76,7%). Sebagian besar responden masuk dalam kelompok menderita hipertensi derajat 2 (TD $\geq 160/100$ mmHg) dengan jumlah 22 responden (73,3%), dengan lama waktu menderita hipertensi kurang dari 10 tahun yaitu sejumlah 18 responden (60%) dan telah

mengonsumsi obat antihipertensi Amlodipin+Candesartan.

Hasil analisa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang hipertensi yaitu sebanyak 19 responden (63,3%). Data juga menunjukkan hanya ada sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik (13,4%). Data kepatuhan responden dalam konsumsi obat antihipertensi dalam kategori yang rendah yaitu 21 responden (70%).

Analisa bivariat

Penyajian hasil analisa bivariat dalam penelitian ini didasari tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat

antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dengan menggunakan uji *rank spearman*. Hasil analisa bivariat dalam penelitian ini tersaji sebagai berikut:

Tabel 2 Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Responden dalam Konsumsi Obat Antihipertensi (n=30)

Variabel	Kepatuhan				P value	Keterangan		
	Rendah		Sedang				Total	
	f	%	f	%	f	%		
Pengetahuan							0,009	Ada hubungan
Kurang	7	23,3	0	0,0	7	23,3		
Cukup	13	43,3	6	20	19	63,3		
Baik	1	3,4	3	10	4	13,4		
Total	21	70	9	30	30	100		

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Tabel 2 menunjukkan *p value* sebesar $0,009 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Ditemukan bahwa nilai *correlation coefficient* sebesar 0,472 yang berarti hubungan

pengetahuan dengan kepatuhan dalam penelitian ini memiliki kekuatan yang cukup kuat. Tabel silang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang hipertensi dan memiliki kepatuhan yang rendah dalam mengkonsumsi obat antihipertensi (43,3%).

Pembahasan

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Simanjuntak dan Situmorang (2022) yang menunjukkan mayoritas penderita hipertensi yang menjadi respondennya memiliki pengetahuan yang cukup dan terdapat hubungan pengetahuan dengan pengendalian tekanan darah ($p=0,004$). Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Setiandari (2022) yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit hipertensi ($p = 0,028$) dimana semakin baik pengetahuan seseorang maka perilaku pencegahan penyakit hipertensinya semakin baik.

Berdasarkan karakteristik responden, diketahui sebagian besar responden termasuk golongan umur dewasa. Responden termuda berusia 46 tahun, responden tertua berusia 65 tahun dan rata-rata usia responden dalam penelitian ini yaitu 57,67 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar 5 tahunan yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia

meningkat seiring bertambahnya usia dengan data 55,2% pada penduduk berusia 55-64 tahun, 63,2% pada penduduk berusia 65-74 tahun dan 69,5% pada penduduk berusia 75 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2018).

Diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Abdullah et al., (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi ($p = 0,000$) dimana sebagian besar penderita hipertensi yang menjadi respondennya termasuk golongan paruh baya dengan rentang usia 45-59 tahun. Menurut Wade (2023), hipertensi banyak muncul dan menyerang penduduk usia paruh baya atau usia 50 tahunan menjelang lansia. Penyakit ini termasuk penyakit degeneratif yang terakumulasi akibat gaya hidup, semakin parah seiring bertambahnya usia dan memuncak pada masa lansia (60 tahun ke atas).

Proses degenerasi sel yang dimulai sejak usia 30 tahunan menyebabkan beberapa fungsi tubuh mengalami penurunan, termasuk fungsi sistem kardiovaskuler yang ditandai dengan terjadinya aterosklerosis atau penyempitan dan kekakuan pembuluh darah sehingga tekanan darah semakin meningkat. Berdasarkan rekap data pada master tabel

diketahui bahwa dari 6 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 4 responden yang termasuk golongan umur lansia. Hal ini menimbulkan asumsi peneliti yaitu semakin tua usia seseorang maka pengetahuannya juga semakin menurun.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usianya semakin dewasa maka semakin baik pengetahuan seseorang namun seiring menuanya usia maka pengetahuan dapat terkikis akibat adanya penurunan kapasitas kognitif yang terjadi pada masa penuaan (Simanjuntak & Situmorang, 2022). Pengolahan data penelitian terkait tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan sebagai lulusan SD. Menurut Roesminingsih et al., (2024) lulusan SD termasuk kategori pendidikan tingkat rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Pebrisiana et al., (2022) yang menunjukkan sebagian besar penderita hipertensi yang menjadi respondennya berpendidikan rendah dan ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian hipertensi ($p=0,000$). Pendidikan rendah dapat membentuk perilaku kesehatan yang kurang baik, hal ini didasari teori Lawrence Green dalam yang menyebutkan perilaku seseorang terbentuk karena adanya pengetahuan. Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang.

Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pengetahuannya, sehingga perilaku kesehatan menjadi lebih baik dan berdampak pada meningkatnya derajat kesehatan. Data Riset Kesehatan Dasar yang diterbitkan oleh Kemenkes RI, (2018) menunjukkan bahwa salah satu alasan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi antihipertensi yaitu berkaitan dengan masalah efek samping. Kepmenkes RI menyatakan pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana hipertensi bahwa setiap obat antihipertensi memiliki efek samping yang berbeda.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang rendah dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Kepatuhan dapat mempengaruhi tekanan darah pasien hipertensi. Asman et al., (2023) yang

menyebutkan bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor terbesar yang dapat mempengaruhi tekanan darah.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Nopitasari et al., (2019) yang menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dan ketepatan waktu jadwal minum obat berpengaruh terhadap tekanan darah ($p = 0,000$). Pasien yang memiliki kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi obat antihipertensi maka tekanan darah pasien tidak dapat dikontrol untuk mencapai target terapi $<140/90$ mmHg. Penelitian terdahulu lainnya oleh Putri (2022) menunjukkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi antihipertensi berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah ($p = 0,002$) dimana pasien yang memiliki tingkat kepatuhan rendah cenderung mengalami kenaikan tekanan darah, dan pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi cenderung mengalami penurunan tekanan darah.

Rendahnya kepatuhan responden dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik lama menderita hipertensi yang dilalui oleh responden. Hal ini didasari hasil pengolahan data karakteristik lama menderita hipertensi yang menunjukkan mayoritas responden menderita hipertensi derajat 2 (TD $\geq 160/100$ mmHg) dengan jumlah 22 dari 30 orang (73,3%). Menurut Hidayati, Martini dan Hendrati (2021) penderita hipertensi derajat 2 memiliki risiko mengalami stroke sebesar 1,44 kali lebih besar daripada penderita hipertensi derajat 1. Semakin tinggi tekanan darah baik sistolik maupun diastolik dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi termasuk stroke pada penderita hipertensi.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/4634/2021 tentang pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana hipertensi menetapkan target penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi harus mencapai $<140/90$ mmHg dan stabil selama 6 bulan berturut-turut. Penggunaan obat antihipertensi secara teratur setiap hari sangat diperlukan untuk mencapai target terapi tersebut dan keberhasilannya sangat bergantung pada kepatuhan pasien oleh karena itu diperlukan kesadaran pada

responden untuk melanjutkan pengobatan jangka panjangnya (Kemenkes RI, 2021).

Setiarto, *et al* (2021) menyebutkan, pasien yang penyakit yang lebih parah berpotensi untuk tidak patuh untuk menjalani pengobatan rutin setiap hari. Ketidakpercayaan terhadap efektifitas obat akan muncul pada pasien dengan tingkat keparahan tinggi dan tidak kunjung sembuh, kondisi ini disebut dengan rendahnya *self efficacy* atau rendahnya keyakinan pada pengobatan. Teori ini didukung penelitian terdahulu oleh Qodir (2021) yang menunjukkan nilai ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dimana pasien hipertensi memiliki *self efficacy* tinggi berkorelasi dengan patuh menjalankan terapi obat antihipertensi.

Hasil pengolahan data karakteristik lama menderita hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden menderita hipertensi selama <10 tahun. Menurut Irwan (2020), hipertensi yang diderita dalam jangka waktu yang panjang (> 10 tahun) dapat merusak organ-organ penting dalam tubuh seperti otak, ginjal, retina, dan jantung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Murti (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara lama hipertensi dengan kejadian penyakit jantung ($P = 0,021$) yang disebabkan terganggunya jalur pendistribusian nutrisi dan oksigen dalam *haemoglobin* membuat otot jantung menjadi kaku dan mengganggu kinerjanya dalam memompa darah ke seluruh tubuh.

Hal ini memunculkan asumsi bahwa responden yang menderita hipertensi <10 tahun dalam penelitian ini masih belum terlambat untuk memperbaiki gaya hidup dan kepatuhan minum obat antihipertensi. Asumsi ini didasari karena resiko kerusakan organ tubuh akibat hipertensi masih dapat dicegah. Menurut Prokami (2020), gaya hidup yang direkomendasikan sebagai pencegahan dan penatalaksanaan hipertensi antara lain dengan membatasi asupan garam, rutin berolah raga, berhenti merokok, menurunkan berat badan menuju indeks yang ideal dan tidak mengkonsumsi alkohol serta menghindari faktor pencetus stress

Hal ini sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia yang menunjukkan bahwa salah satu alasan utama pasien hipertensi tidak rutin minum obat dan menyebabkan ketidak patuhan adalah karena merasa sudah sehat (Kemenkes RI, 2018). Menurut Suhadi (2021), jika pengobatan antihipertensi tiba-tiba dihentikan dapat menimbulkan pelonjakan tekanan darah yang tidak terkontrol atau disebut dengan istilah *rebound*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Kepmenkes RI nomor HK.01.07/MENKES/4634/2021 menetapkan bahwa pengobatan hipertensi secara farmakologi melalui penggunaan obat antihipertensi harus dilakukan secara rutin setiap hari, kontinyu dalam jangka panjang. Penghentian pengobatan tanpa *advice* dokter. Hasil pemeriksaan tekanan darah yang stabil di bawah 140/90 mmHg selama 6 bulan berturut-turut dalam mengindikasikan pengurangan dosis antihipertensi. Dilanjutkan kemungkinan hingga tidak memerlukan konsumsi obat antihipertensi, meski begitu gaya hidup sehat harus terus dipertahankan.

Pembahasan hasil analisa bivariat menunjukkan *p value* sebesar $0,009 < \alpha 0,05$ sehingga H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Ditemukan bahwa nilai *correlation coefficient* sebesar 0,472 yang berarti hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam penelitian ini memiliki kekuatan yang cukup kuat. Tabel silang menunjukkan bahwa hampir setengah dari responde memiliki pengetahuan cukup tentang hipertensi dan memiliki kepatuhan yang rendah dalam mengkonsumsi obat antihipertensi (43,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hernanda, Ardinata dan Enggani (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p = 0,000$), semakin baik pengetahuan penderita hipertensi maka semakin patuh konsumsi obat antihipertensinya.

Pengetahuan pasien yang belum mencapai tingkat yang baik berkaitan dengan adanya hambatan literasi kesehatan yang menyebabkan pasien tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan mengapa harus melakukan pengobatan tersebut sehingga berdampak pada perilaku pengobatan yang menjadi tidak teratur dan menimbulkan ketidakpatuhan. Pengetahuan merupakan faktor pencetus (*predisposing factor*) yang merupakan determinan atau pembentuk perilaku yang dalam hal ini adalah perilaku kesehatan yang berkaitan dengan kepatuhan. Semakin rendah pengetahuan seseorang tentang konsep suatu penyakit maupun mengenai penatalaksanaannya maka perilakunya cenderung tidak tepat (Swarjana, 2022).

Salah satu bentuk perilaku kesehatan yang kurang tepat adalah rendahnya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat jangka panjang yang harus diminum rutin setiap hari. Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalani program pengobatan adalah dengan pemberian informasi obat. Pemberian informasi obat merupakan salah satu tugas tenaga kesehatan terutama di pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya sebagai bagian dari konseling, informasi dan edukasi (KIE) dalam promosi kesehatan (Hurit *et al.*, 2023).

Promosi kesehatan sebaiknya didukung dengan penggunaan media seperti poster, *standing banner*, *leaflet*, pemutaran video di layar monitor dan lain sebagainya (Widiyastuti *et al.*, 2022). Penggunaan kartu kontrol obat dapat digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan kepatuhan dan pengetahuan penderita hipertensi karena di dalam kartu kontrol obat tertera informasi tentang hipertensi. Penelitian terdahulu oleh Arini *et al.*, (2023) telah membuktikan bahwa kartu kontrol obat (KKO) dapat meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien lansia ($p=0,001$) sehingga diharapkan dapat diaplikasikan pada pasien dari golongan usia lainnya, namun kartu kontrol obat ini belum dianalisa efektivitasnya terhadap pengetahuan pasien sehingga diperlukan penelitian terbaru

untuk menambah ranah wawasan mengenai efektivitas media tersebut.

Kesimpulan

Hasil penelitian disimpulkan tingkat pengetahuan tentang pengobatan antihipertensi pada sebagian besar pasien di Puskesmas Pekauman Banjarmasin yang berjumlah 19 (63,3%) tergolong cukup. Pada variabel kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi pada sebagian besar pasien di Puskesmas Pekauman Banjarmasin tergolong rendah yaitu berjumlah 21 dari 30 responden (70%). Hasil analisa uji *rank spearman* menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dengan hubungan yang kuat ($p = 0,009$; *coefficient correlation* = 0,472).

Daftar Pustaka

- Abdullah, D., Dewi, N. P., Monaprilya, D., & Chan, Z. (2022). Profil Penderita Hipertensi di RSUD Pasaman Barat Tahun 2022. *Nusantara Hasana Journal*, 3(11), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i11.1112>
- Arini, A., Wijaksono, M. A., Mohtar, M. S., & Basit, M. (2023). Efektivitas Penggunaan Kartu Kontrol Obat (KKO) terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Antihipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(1), 375–382. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.v14i1.1660>
- Ariyani, H., Akrom, A., Hendera, H., Gazali, M., Fitriah, A., Nurmeidina, R., & Anshari, M. (2021). *Buku Panduan Konseling Apoteker Pasien Hipertensi*. MBUnivPress.
- Asman, A., Yasa, I. D. P. G. P., Wardani, S. P. D. K., Nuraeni, T., Ribek, N., Fajriana, H., Wedri, N. M., Rovendra, E., Erlinawati, N. D., Alfianto, A. G., Suardana, I. K., & Uthia, R. (2023). *Manajemen Tatalaksana Hipertensi*. Media Sains Indonesia.
- Ayuningtyas, D. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di*

- Rumah Sakit Mulyasari Jakarta Utara. Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.
- BPS Kota Banjarmasin. (2023). *Banjarmasin Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin.
- Dian, D., Danismaya, I., & Tarwati, K. (2023). Hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis di RSUD Jampangkulon. *Journal of Health Research Science*, 3(2). <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1035>
- Harjana, N. P. A. (2023). *Perilaku Kesehatan: Kumpulan Teori dan Penerapan*. Ngakan Putu Anom Harjana.
- Hernanda, R., Ardinata, A., & Enggani, S. D. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(1), 77–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i1.2590>
- Hidayati, A., Martini, S., & Hendrati, L. Y. (2021). Determinan Kejadian Stroke pada Pasien Hipertensi (Analisis Data Sekunder IFLS 5). *Jurnal Kesehatan Global*, 4(2), 54–65.
- Hurit, H. E., Bimmaharyanto, D. E., Yanti, K. W., Tusshaleha, L. A., Hardani, H., Wiputri, O. I., Utami, E. F., Kresnamurti, A., & Atikah, N. (2023). *Buku Ajar Farmasi Rumah Sakit*. Samudra Biru.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiyah, M., Nursanty, E., & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Irwan. (2020). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Deepublish.
- Kasmianti, K., Sumarni, S., Metasari, A. R., Sasmita, A., Fhirawati, F., Sriwidyastuti, S., Fauziah, A., Mulfiyanti, D., Susilawati, S., Ramadani, F., & Bintang, A. (2023). *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Tohar Media.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia Tahun 2018*.
- Kemendes RI. (2021). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/4634/2021 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Murti, Y. A. (2020). *Hubungan Lama Hipertensi dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Poliklinik Kardiologi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten*. Stikes Muhammadiyah Klaten.
- Nopitasari, B. L., Adikusuma, W., Qiyaam, N., & Fatmala, A. (2019). Pengaruh Kepatuhan dan Ketepatan Waktu Minum Obat Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Prime. *Jurnal Ulul Albab*, 23(2), 28–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jua.v23i1.646>
- Nuraisah, S. (2021). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Kabupaten Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pebrisiana, P., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3), 176–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4511>
- Prokami, I. (2020). *30 Pertanyaan Seputar Kesehatan: Anak Gatal di Seluruh Punggung*. Intera.
- Putri, N. Y. (2022). *Pengaruh Pelayanan Informasi Obat dan Kepatuhan Penggunaan Obat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Bumiayu Tahun 2022*. Universitas Peradaban.
- Qodir, A. (2021). Hubungan Self-Efficacy dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.26>
- Roesminingsih, M. V., Widyaswari, M., Rosyanafi, R. J., & Zakariyah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bayfa

- Cendekia Indonesia.
- Satibi, S., Prasetyo, S. D., Rokhman, M. R., & Aditama, H. (2021). *Penilaian Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. UGM PRESS.
- Setiandari, E. (2022). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan dan Genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(4), 457–462. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2386>
- Setiarto, H. B., Karo, M. B., & Tambaip, T. (2021). *Penanganan Virus HIV/AIDS*. Deepublish.
- Simanjuntak, E. Y., & Situmorang, H. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hipertensi Dengan Pengendalian Tekanan Darah. *Indogenius*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.56359/igj.v1i1.57>
- Sudargo, T., Aristasari, T., 'Afifah, A., Prameswari, A. A., Ratri, F. A., & Putri, S. R. (2021). *Asuhan Gizi Pada Lanjut Usia*. UGM PRESS.
- Suhadi, R., Hendra, P., Virginia, D. M., Setiawan, C. H., & Linawati, U. (2021). *Seluk-Beluk Hiperlipidemia: Peningkatan Partisipasi dan Kompetensi Farmasis dalam Pencegahan Penyakit Kardiovaskuler*. Sanata Dharma University Press.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan -- Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Penerbit Andi.
- Tanjung, A. A., & Mulyani. (2021). *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka.
- Ulfa, N. M., & Nugroho, I. (2021). *Metode Medication Picture Kombinasi Pill Count Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Oral Antidiabetes Dan Oral Antihipertensi Pada Pasien Lansia*. Penerbit Graniti.
- Wade, C. (2023). *Mengatasi Hipertensi*. Nuansa
- Cendekia.
- WHO. (2019). *Hypertension*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- WHO. (2022). *World Health Statistics 2022*. World Health Organization.
- Widiyastuti, N. E., Pragastiwi, E. A., Ratnasari, D., Irnawati, Y., Maulanti, T., Christiana, I., Hartati, D., Rofika, A., Deviani, D. A., Angraini, W., Budi, Y. S., Fadila, E., Wijayanti, I. T., & Lestari, I. F. (2022). *Promosi dan Pendidikan Kesehatan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Zhang, Y., Wang, R., Chen, Q., Dong, S., Guo, X., Feng, Z., & Rao, Y. (2021). Reliability and validity of a modified 8-item Morisky Medication Adherence Scale in patients with chronic pain. *National Library of Medicine (NIH)*, 10(8), 9088–9095.